

# **Kriteria Pendidik Perspektif Buya Hamka Analisis Tafsir Al-Azhar dan Pemikirannya Tentang Pendidik**

**Muhammad Hafizh**

Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang  
mh00.hafizh@gmail.com

**Sarah Dina**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sarahdina925@gmail.com

**Sharikhul Hanif**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sharikhulhanif2111@gmail.com

**Mudzakir Ali**

Universitas Wahid Hasyim Semarang  
amudzakkirali@yahoo.com

## **Abstract**

This research raises the problem of Hamka's thought, namely the tendency and influence of Hamka's thinking about the qualifications of prophetic-based educators in his interpretation of Qs. Yūsuf/12: 4-6 as outlined in Tafsir al-Azhar. This study is very important to be studied seeing that the current educator criteria are not ideal so this study aims to improve the qualifications of educators through reviewing these verses and other literature and their relevance to Hamka's thoughts about educators. This research is based on literature studies sourced from supporting literature in this study, especially Tafsir al-Azhar in Qs. Yūsuf / 12:4-6 as the main source and includes qualitative types (descriptive analysis that is useful for dismantling and finding educator criteria on Hamka's interpretation). The results of this study are in the form of seven criteria for Hamka's perspective educators in their interpretation of the verse which are classified into personality and science based on their thoughts.

**Keywords:** Buya Hamka; Criteria of Educators; Tafsir al-Azhar; Tafsir Tarbawī.

### Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pemikiran Hamka, yakni adanya kecenderungan dan keterpengaruhannya pemikiran Hamka tentang kualifikasi pendidik berbasis profetik dalam penafsirannya Qs. Yūsuf/12: 4-6 yang dituangkan dalam Tafsir al-Azhar. Kajian ini sangat *urgent* untuk dikaji melihat kriteria pendidik saat ini belum ideal sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi pendidik melalui peninjauan ayat tersebut dan literatur lainnya serta merelevansikannya dengan pemikiran Hamka tentang pendidik. Riset ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari literatur yang menunjang dalam penelitian ini, khususnya Tafsir al-Azhar pada Qs. Yūsuf/12:4-6 sebagai sumber utama dan termasuk jenis kualitatif (analisis deskriptif yang berguna untuk membongkar dan menemukan kriteria pendidik pada penafsiran Hamka). Hasil penelitian ini berupa adanya tujuh kriteria pendidik perspektif Hamka dalam penafsirannya pada ayat tersebut yang diklasifikasikan menjadi kepribadian dan ilmu pengetahuan berdasarkan pemikirannya.

**Kata kunci:** Buya Hamka; Kriteria Pendidik; Tafsir al-Azhar; Tafsir Tarbawī.

## Pendahuluan

Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal condong faktor yang melibatkan diri tokoh tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu sang tokoh dan biasanya erat sekali dengan latar belakang keilmuan dan lingkungan yang tengah dihadapi. Faktor eksternal dapat berupa manusia maupun bukan manusia<sup>1</sup>.

Hamka merupakan seorang tokoh Nusantara yang tersohor dengan beberapa karya berupa buku dan novel.<sup>2</sup> Pemikirannya terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dari apa yang ia rasakan tentang sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan lingkungan tempat ia menuntut ilmu. Mengutip Abdul mengutip Hamka dalam bukunya menyatakan bahwa Zainuddin Labai merupakan seorang guru yang beliau nilai pandai dalam mendidik pribadinya saat di Sekolah Diniyyah.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa Hamka memiliki standarisasi atau kualifikasi dalam menilai seorang guru sehingga ia mengatakan Zainuddin Labai sebagai seorang yang mahir dalam mendidik. Pembicaraan tentang pendidik dalam pemikirannya dapat ditemukan bagaimana cara Hamka memandang pendidikan sebagai suatu hal yang *urgent*.

Pemikirannya tentang pendidikan sedikit banyaknya tentu terkandung dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* (berisi penafsiran al-Qur'an secara lengkap 30 juz).<sup>4</sup> Hal ini disebabkan karena al-Qur'an berfungsi sebagai *mau'izhah* dan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat muslim (*al-hudā*).<sup>5</sup> Begitu pun kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yūsuf sebagai ayah dan anak,<sup>6</sup> keduanya dikisahkan di dalam al-Qur'an dengan jelas agar dapat dipelajari dan diteladani sikap dan perilaku keduanya dalam kehidupan manusia. Hubungan ini sangat

---

<sup>1</sup> Ahmad Zahiruddin Mohd Zabidi and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Faktor Persekitaran Sosial Dalam Pembentukan Jati Diri HAMKA (1908-1981) Menurut Autobiografi Kenang-Kenangan Hidup (1951)," *Al-Hikmah* 13, no. 1 (2021): 75.

<sup>2</sup> Mohd Zabidi and Wan Abdullah, 73.

<sup>3</sup> Moh Rivaldi Abdul et al., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka," *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 1 (2020): 82.

<sup>4</sup> M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

<sup>5</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004, 21.

<sup>6</sup> Mastura Bohari and Farahwahida Mohd Yusof, "Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour)," *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3-2 (2020): 117, <https://doi.org/10.11113/umran2020.6n3-2.426>.

memungkinkan adanya kecenderungan pemikiran Hamka tentang pendidikan karena hubungan ayah dan anak juga sangat erat dengan aspek *tarbiyah*.

Berdasarkan informasi di atas, penulis menemukan masalah dalam penelitian ini berupa adanya kecenderungan pemikiran Hamka tentang kualifikasi pendidik berbasis profetik dalam penafsirannya Qs. Qs. Yūsuf/12: 4-6 yang dituangkan dalam Tafsir al-Azhar. Secara tidak langsung penelitian ini dapat dikatakan tafsir *tarbawī* karena penafsirannya memiliki kecenderungan terkait kualifikasi pendidik berbasis profetik sehingga ilmu tafsir terintegrasi dengan ilmu pendidikan.

Pernyataan ini diperkuat oleh Kodri mengutip Zulhedi yang menjelaskan bahwa Tafsir *tarbawī* adalah tafsir tematik yang membahas tentang satu atau sekelompok ayat yang membicarakan tema pendidikan secara implisit dan eksplisit<sup>7</sup>. Tafsir *tarbawī* diharapkan mampu mengekstrak ayat-ayat al-Qur'an perspektif pendidikan dengan harapan adanya pendidikan perspektif Qur'ani yang diterapkan dalam dunia pendidikan (Munir 2008:8). Berdasarkan hal tersebut, problematika riset yang diangkat adalah Bagaimana kriteria Pendidik menurut Buya Hamka dalam Qs. Yūsuf/12: 4-6 dan korelasinya dengan pemikirannya tentang pendidik?

Penelitian ini sangat layak untuk diteliti karena terdapatnya unsur tafsir *tarbawī* pada Qs. Yūsuf/12:4-6 dalam Tafsir al-Azhar, khususnya tentang kualifikasi pendidik yang bermanfaat bagi lingkungan pendidik guna meningkatkan kualifikasi para pendidik melalui literatur. Ayat tersebut digunakan sebagai objek penelitian karena banyaknya unsur kriteria pendidik di dalamnya. Adanya konflik yang rumit di dalam keluarga Nabi Ya'qūb as. sehingga tidak harmonis, dan cerita ini dipandang oleh al-Qur'an sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ*.

## Metode

Penulis mempertegas penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (jenis studi pustaka) karena data yang diperoleh berasal dari pustaka dan menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis<sup>8</sup>. Penelitian ini menggunakan konsep tafsir *tarbawī* yaitu merelevansikan pemikiran Hamka mengenai kriteria pendidik dengan

---

<sup>7</sup> Raja Muhammad Kadri, "Tafsir Tarbawī Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 28, <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/265>.

<sup>8</sup> D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013, 291; A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, Penerbit, 2017), 43.

mengulas tafsirannya pada Qs. Yūsūf/12: 4-6. Data primer dalam penelitian ini berasal dari Tafsir Al-Azhar dan berfokus pada penafsiran Qs. Yūsūf/12: 4-6, sumber sekunder berupa beberapa literatur yang berkaitan dengan pendidikan perspektif Buya Hamka (buku, karya tulis ilmiah meliputi artikel, skripsi, tesis dan disertasi). Pada tahapan analisis peneliti menggunakan model deskriptif analisis. Analisis deskriptif digunakan sebagai metode analisis untuk membongkar dan menemukan apa saja kriteria pendidik dalam Tafsir al-Azhar<sup>9</sup>.

### **Biografi Hamka dan Karyanya**

H. Abdul malik Amrullah yang akrab disebut Buya Hamka adalah ulama yang merupakan keturunan dari ulama Islam yang tersohor di Indonesia, yaitu Dr. H. A. Karim Amrullah (Haji Rasul yang membawa angin segar pembaharuan Islam di tanah Minangkabau) dan ibunya Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 (ada yang mengatakan bertepatan dengan 13 Muhammad<sup>10</sup> dan ada yang berpendapat 14). Menginjaknya beliau pada usia 6 tahun beliau pergi ke Panjang Bersama dengan ayahnya dan pada usia 7 Tahun ia bersekolah di sekolah desa (sekolah bagi golongan menengah ke bawah ekonominya dan mengenyam pendidikan 3 tahun<sup>11</sup>) dan belajar membaca al-Qur'an pada malam harinya Bersama dengan ayahnya. Hamka juga belajar agama di sekolah Diniyah School (diketahui ia belajar hingga usia 15 tahun<sup>12</sup>) dan Thawalib (yang berlokasi di Padang Panjang dan Parabek)<sup>13</sup>.

Beliau dipindahkan dari sekolah desa ke sekolah Thawalib yang didirikan oleh sang ayah. Selama masa pembelajaran di Thawalib Hamka sering merasa bosan, hal ini dapat terlihat dari ucapan beliau *“saya enggan pulang ke rumah dan tidak ingin mengaji karena bosan mendengarkan kitab fikih yang diampu oleh Abdul Hamid Tuanku Mudo. Zainuddin Labai adalah seorang pendidik saya saat berada di Sekolah Diniyyah yang*

---

<sup>9</sup> Anwar Three Millenium Waruwu, “Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) Terhadap Perkembangan Fisik Dan Mental,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2022): 147, <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i3.295>.

<sup>10</sup> Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 98.

<sup>11</sup> Abdul et al., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka,” 81.

<sup>12</sup> Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” 99.

<sup>13</sup> Nino Yudiar, “Pendidikan Merdeka : Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Hamka Independent Education : The Perspective Of Islamic Education Leader,” *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 40.

*dianggap oleh beliau adalah seorang yang pintar dalam mendidik saya, namun sang pendidik telah wafat saat saya berusia 14 tahun tepat pada tahun 1924”<sup>14</sup>.*

Perjalanan hidupnya sama seperti orang pada umumnya, yaitu punya permasalahan tersendiri yang telah dihadapinya. Perceraian orang tuanya sangat memberikan dampak yang besar bagi dirinya, salah satunya adalah nyaris kehilangan arah dan pegangan serta mengakibatkan terbengkalainya pendidikan yang tengah ia emban. Semangat dan tekad bulatnya yang ingin menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat membuatnya menjadi seorang kutu buku bertujuan untuk membuka jembatan ilmu dan wawasan yang luas. Buku-buku yang dibacanya adalah buku yang berbau keislaman, sosial-politik, pemikiran tokoh, dan roman.

Salah satu tokoh yang telah beliau baca adalah Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (dua tokoh pembaharuan Islam dari tanah Arab), sementara lingkupan Nasional ia mulai dari HOS Cokroaminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusumo, dsb. Dari membaca pemikiran tokoh tersebut, muncul rasa kagum yang sangat luar biasa khususnya dari tokoh Nasional yang berasal dari Pulau Jawa dan ini juga yang melatarbelakangi pengembaraan di tanah Jawa karena kebosanan hati di tanah kelahirannya <sup>15</sup>.

Pengembaraan ke tanah Jawa secara spesifik disebutkan bahwa beliau memilih Yogyakarta dan berangkat ke sana pada tahun 1924. Ia mempelajari pergerakan Islam yang mulai marak saat itu. Ia memperoleh kursus tentang pergerakan Islam dari HOS Cokroaminoto, H. Fachruddin, R.M. Suryopranoto dan St. Mansur (sebagai iparnya yang saat itu tinggal di Pekalongan) <sup>16</sup>.

Berikut adalah nama-nama guru yang mendidik beliau hingga menjadi ulama yang tersohor di dunia Islam baik di Indonesia maupun di dunia; Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainudin Labai el-Yunusy dan Sutan Marojo.<sup>17</sup>:

Kariernya di bidang Intelektual dan pergerakan Islam sangat tampak ketika beliau menjabat sebagai ketua PP. Muhammadiyah tahun 1953, menjadi Pejabat Tinggi Agama tahun 1951-1960, menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas

---

<sup>14</sup> Abdul et al., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka,” 82.

<sup>15</sup> Abdul et al., 82.

<sup>16</sup> Nino Yudiar, “Pendidikan Merdeka : Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Hamka,” *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 37–49.

<sup>17</sup> Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” 91; Yudiar, 40.

Muhammadiyah Padang Panjang. Puncak karirnya di bidang intelektual saat ia menjadi rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan menjadi guru besar di universitas Islam Yogyakarta dan Universitas Moestopo. Kegiatannya selain mengajar, beliau aktif memberikan ceramah di RRI Jakarta dan *Mimbar Agama Islam* TVRI, diketahui dari seorang jurnalistik (wartawan, editor, dan penerbit yang telah aktif sejak tahun 1920-an)<sup>18</sup>. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua MUI pertama tahun 1975 dan dikenal dengan tokoh Masyumi dan ulama cendekiawan Muhammadiyah<sup>19</sup>.

Karya beliau yang telah terbit sangat banyak dan terkenal hingga sekarang telah banyak yang beredar, Berikut adalah beberapa karya beliau, antara lain<sup>20</sup>:

1. Falsafah Hidup.
2. Khatibul Ummah.
3. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar).
4. Pandangan Hidup.
5. Adat Minangkabau dan Agama Islam.
6. Hikmah Isra' dan Mi'raj
7. Lembaga Hidup.
8. Sejarah Khalifah Empat.
9. Lembaga Budi.
10. Sejarah Umat Islam.
11. Ayahku.
12. Tafsir Al-Azhar (ditulis saat ia berada di dalam penjara selama dua tahun, menggunakan Bahasa Melayu, mudah dimengerti bagi pembacanya, dan karyanya yang paling populer khususnya bagi pelajar tafsir)<sup>21</sup>.

### **Dunia Pendidikan Islam Perspektif Hamka**

Pendidikan Islam sangat dikenal dengan istilah *tarbiyah*, namun beberapa ulama sering sekali menyebutkan Pendidikan Islam dengan beberapa term yang berbeda, yaitu

---

<sup>18</sup> Yudiar, 40.

<sup>19</sup> Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2708.

<sup>20</sup> Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 105; Dian Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2020, 106.

<sup>21</sup> Yudiar, "Pendidikan Merdeka : Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Hamka," 40.

*ta'dīb, ta'līm, tazkiyah, dan tadrīs. Tarbiyah* yang memiliki tiga makna, yaitu, tumbuh, berkembang, dan memelihara<sup>22</sup>. Perdebatan terjadi antara *tarbiyah* dan *ta'dīb* perihal kata yang dapat mewakili kata pendidikan dalam dunia Islam, namun pada intinya adalah pendidikan yang mengacu pada pengetahuan. Catatan sejarah mengatakan bahwa, dahulu terdapat seorang *muaddib*, namun sekarang *murabbi* menurut al-Ahwani dan perubahan itu tidak diketahui secara pasti terkait kapan terjadinya<sup>23</sup>.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, Hamka sendiri tidak gamblang memberikan penjelasan terkait hal tersebut, namun secara jelas Hamka meletakkan fondasi filosofis berupa “*pribadi hebat*” dan persiapan “*angkatan baru yang memiliki akhlakul karimah, kesepaduan iman dan amal shaleh, ghirah dan pandangan hidup muslim.*” Ini berarti bahwa pendidikan Islam menurutnya adalah pendidikan yang dilandaskan pada keimanan akan ajaran Islam, tampak melalui perbuatannya, memiliki semangat dalam menciptakan pandangan hidup. Secara signifikan, arah pendidikan berdasarkan hal ini adalah pembentukan karakter Islami melalui pendidikan dan upaya aktualisasinya melalui praktik ilmu yang diperoleh<sup>24</sup>. Hal di atas diperkuat dengan pernyataannya bahwa memperoleh pengetahuan dan urgensinya bagi seseorang tidak hanya sebatas kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mampu mengenal Allah swt. Sebagai Tuhannya, memperindah akhlak, dan usaha dalam memperoleh ridha-Nya<sup>25</sup>.

Pendidikan jasmani dan rohani sejatinya tidak dapat dilepaskan dari fungsi manusia sebagai hamba-Nya dan khalifah di bumi. Penting sekali dalam dunia pendidikan adalah integrasi antara intelektual dan agama sehingga intelektual dapat diberdayakan dengan maksimal melalui tuntunan agama<sup>26</sup>. Terciptanya khalifah di bumi bukan berarti hanya sekedar mengurus dan menjadi pemimpin di bumi, melainkan bagaimana cara mengurus bumi dan menjadi pemimpinnya dengan baik, sehingga yang dituntut adalah mendekati titik sempurna dari seorang khalifah melalui pengetahuan dan agama<sup>27</sup>.

<sup>22</sup> Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 195–97, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.

<sup>23</sup> Zul, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka,” 108.

<sup>24</sup> Yudiar, “Pendidikan Merdeka : Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Hamka,” 40.

<sup>25</sup> Abdul Malik et al., “Menuju Transformasi Pendidikan Islam Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Indonesia,” *Didaktika Islamika* 11, no. 1 (2020): 67.

<sup>26</sup> Malik et al., 68.

<sup>27</sup> Agung Wahyu dan Dartim Utomo, “Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir,” *Iseedu* 4, no. 2 (2020): 280.

Realitas pendidikan tidak hanya sesimpel yang dipikirkan karena terdapat tujuan pendidikan, kurikulum (termasuk materi ajar), peserta didik, dan pendidik. *Pertama*, tujuan pendidikan menurutnya tidak lain adalah memperoleh keseimbangan antara persiapan dalam kehidupan dunia dan persiapan dalam kehidupan akhirat, bahkan memperoleh kebaikan di dalam kedua dunia tersebut sehingga orientasinya mengacu pada aspek materi dan ibadah kepada-Nya<sup>28</sup>. Untuk mencapai tujuannya, beliau mengaitkannya dengan konsep *khair al-nās anfa'uhum li al-nās* (pengetahuan tak bermanfaat bagi dirinya saja melainkan orang lain) dengan harapan rida-Nya akan dilimpahkan kepadanya<sup>29</sup>. Optimalisasi konsep ini mengakibatkan terciptanya individu yang saling menjaga satu dengan yang lain dan peduli sesama<sup>30</sup>.

*Kedua*, kurikulum sebagai suatu hal yang sangat *urgent* dalam pendidikan menurutnya, kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh adat dalam suatu kelompok sosial dan kebijakan politik dari sebuah negaranya.<sup>31</sup> Menurutnya, kurikulum harus mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama serta yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya adalah filsafat. Beliau merumuskan materi pendidikan Islam yaitu: ilmu agama, sains, sosial, olahraga, dan seni.<sup>32</sup>

Ketiga, Pendidik dalam pandangannya harus memiliki kualifikasi kepribadian dan keilmuan. Hal yang bersifat kepribadian meliputi akhlak, adil, amanah, ikhlas *tawadhu'* dan kontinuitas, sedangkan keilmuan meliputi kemahiran dalam menguasai materi, semangat dalam transfer keilmuan, memahami tujuan yang ingin dicapai, dan berpikir luas.<sup>33</sup> Seorang pendidik harus mampu mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang memiliki akhlak dan kepribadian serta menebar manfaat bagi lingkungan sekelilingnya.<sup>34</sup>

Pendidik menurutnya tidak hanya seorang guru saja melainkan terdapat orang tua dan masyarakat. *Pertama*, Orang tua dalam konteks pendidik harus memberikan stimulus dalam mentradisikan kebaikan bagi anak-anaknya karena pendidikan seorang anak

---

<sup>28</sup> Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," 92.

<sup>29</sup> Utomo, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 280.

<sup>30</sup> Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 110.

<sup>31</sup> Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," 93.

<sup>32</sup> Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 112.

<sup>33</sup> Utomo, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 281; Agung Wahyu Utomo and Mohamad Ali, "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 718.

<sup>34</sup> Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 107.

pertama kali diterima adalah berasal dari orang tuanya. Pernyataan ini mengharuskan orang tua untuk mempersiapkan generasi unggul dan taat beragama. Peran orang tua sebagai pendidik harus dimaksimalkan dalam tujuan tersebut dan tidak menyerahkan pendidikan seutuhnya kepada madrasah sehingga anak-anaknya dapat bermain bersama orang tuanya dengan nilai-nilai yang positif.

*Kedua*, Guru tidak kalah penting perannya dari orang tua. Guru dan orang tua hakikatnya adalah mendidik yang menjadi pembeda adalah lokasi. Jika orang tua mendidik di rumah dalam situasi non-formal, maka guru mendidik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Bisa dikatakan bahwa guru menjadi pendidikan lanjutan setelah di rumah. Tugas dan tanggung jawab antara guru dan orang tua sangat berbeda melihat guru adalah pengajar di lembaga formal dan tidak hanya berfokus pada satu anak didik saja.<sup>35</sup>

*Ketiga*, masyarakat menurutnya dapat mempengaruhi seseorang baik dan buruknya sebab masyarakat merupakan kumpulan berbagai individu yang antar sesamanya dilandasi ketergantungan satu sama lain (tolong-menolong). Maka wajar saja baik buruknya seseorang dapat dilihat dari masyarakat tempat ia tinggal. Begitu pun seorang guru yang termasuk di dalam sebuah tatanan sosial masyarakat dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya bergantung pada sikap dan respons dari masyarakatnya.<sup>36</sup>

Keempat, peserta didik merupakan aset yang dikelola dan dididik oleh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan yang memiliki kualifikasi berupa keberanian untuk mengungkap suatu kebenaran sebagai agen perubahan di masyarakat. peserta didik perspektif Hamka harus mampu memiliki moral yang tinggi disertai akal yang selaras dalam mencari hakikat kebenaran dan terlepas dari *taqlid* gurunya.<sup>37</sup> Intinya, peserta didik harus mampu mengembangkan potensi, menjunjung moral yang tinggi, dan pengetahuan yang luas dengan tujuan pendekatan diri dengan Allah saw.<sup>38</sup>

### **Penafsiran Tematik Qs. Yūsūf/12: 4-6 dan Relevansinya dalam Kriteria Pendidik**

---

<sup>35</sup> Mursal, 110.

<sup>36</sup> Mursal, 110–11.

<sup>37</sup> Utomo and Ali, "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 719; Utomo, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 283–84.

<sup>38</sup> Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 113.

Adapun relevansi kriteria pendidik perspektif Hamka dengan penafsiran beliau dalam Tafsir Al-Azhar Q.S Yusuf/12:4-6. Sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ. قَالَ يُسُفُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

“(Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya’qūb ), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qūb , sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Qs. Yūsuf/12: 4-6).

Surah Yūsuf merupakan surah yang dikategorikan ke dalam surah *makkiyyah* dan dengan urutan *tartīb nuzūl* lima puluh dua setelah turun surah Hūd.<sup>39</sup> *Al-ru’yā* bermakna mimpi saat tidur dan *se-wazn* dengan lafaz *fu’lā*, kata ini juga digunakan di hadis dan al-Qur’an<sup>40</sup>. *Ta’wīl* yang dimaksud pada ayat di atas adalah penafsiran atau ta’bir mimpi<sup>41</sup>. *Yajtabika* bermakna memilihmu (Yūsuf)<sup>42</sup>.

Menurut Hamka, kisah Nabi Yūsuf di atas bermula dari pernikahan Nabi Ya’qūb dengan istrinya Lea dan Rahel. Nabi Ya’qūb pada mulanya ingin menikahi Rahel (adik Lea), namun pernikahan yang dilangsungkan dengan Lea. Nabi Ya’qūb pun protes kepada mertuanya akan hal tersebut dan masih memiliki keinginan untuk menikahi Rahel. Alasan mertuanya melakukan hal tersebut karena adat yang mengharuskan anak perempuan sulung harus menikah terlebih dahulu baru si bungsu dapat menikah

<sup>39</sup> Fadhilah Idzni Azyyati, “Tartib Al-Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Hadis| Karya Izzat Darwazah) Skripsi” (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 27.

<sup>40</sup> Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur’an)*, Jilid 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 128.

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 49.

<sup>42</sup> Munawwir, 167; Al Fairuzābādī, *Al-Qāmūs Al-Mūḥīṭ* (Kairo: Dar al-Hadits, 2008), 238.

setelahnya. Akhirnya mertuanya juga memutuskan menyerahkan Rahel kepada Nabi Ya'qūb dengan syarat setelah genap tujuh hari pernikahannya dengan Lea. Adat setempat juga mengharuskan para istrinya untuk menghadiahkan seorang budak kepada suaminya bertujuan dapat memberikan keturunan juga sehingga Lea memberikan budak Bernama Zilfa dan Rahel memberikan Bilha<sup>43</sup>.

Ya'qūb tetap memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya dalam keluarga, tetapi Rahel mendapat kasih sayang dan cinta yang lebih besar karena paras yang cantik dan menawan serta Rahel adalah wanita yang dituju untuk dijadikan istri, sebab itu timbul ketidakharmonisan dalam keluarganya. Terdapat tujuh anak dari pernikahannya dengan Lea dan 2 orang anak dari pernikahannya dengan Rahel, yaitu Yūsuf dan Bunyamin. Nabi Yūsuf sejak dilahirkan memiliki paras yang tampan dan rupawan serta tumbuh dengan baik walaupun jarak antara Yūsuf dan para saudaranya sangat jauh sekali sehingga Ya'qūb sangat menyayanginya terlebih Yūsuf lahir dari Rahel. Rahel pun meninggal dunia setelah melahirkan Bunyamin sehingga Yūsuf dan Bunyamin mendapat perhatian lebih setelah kematian ibunya tersebut dan tumbuh dengan dekat dari sang ayah<sup>44</sup>.

Ayat ini merupakan jawaban dari pengharapan Nabi Ya'qūb Ketika mengharapkan salah satu anaknya memperoleh *nubuwwah* dan ternyata yang mendapatkannya adalah Nabi Yūsuf as. Adapun mimpi Nabi Yūsuf as. adalah melihat sebelas bintang yang tak lain adalah saudaranya, matahari dan bulan merupakan ayah dan ibunya yang bersujud kepadanya. Mimpi yang mengherankan ini justru *nubuwwah* menurut firasat Ya'qūb as. Keluarga Nabi Ya'qūb sendiri tidak harmonis sehingga beliau menyuruh Nabi Yūsuf agar tidak menceritakannya kepada siapapun dari saudaranya karena akan menimbulkan keresahan dan semakin dalamnya jurang ketidakharmonisan<sup>45</sup>.

Firman Allah swt. selanjutnya memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya berupa jangankan menunjukkan kelebihan atau pengumuman tentang *nubuwwah* yang diperoleh Nabi Yūsuf kepada keluarganya di tengah konflik keluarga yang memanas. Sehingga ayat selanjutnya merupakan ide Nabi Ya'qūb as. berupa solusi yaitu menyembunyikan berita tersebut<sup>46</sup>.

---

<sup>43</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 3588.

<sup>44</sup> Amrullah, 3588–89.

<sup>45</sup> Amrullah, 3589.

<sup>46</sup> Amrullah, 3589.

Setelah Nabi Ya'qūb as mengetahui hal tersebut, beliau mengupayakan agar berita ini tidak tersebar karena jika ada yang mengetahuinya pasti dengki dan iri hati saudaranya akan mencapai klimaks setelah sebelumnya mereka merasa Nabi Yūsuf as. lebih disayangi dan dicintai. Menurut Hamka, bahwa dengki dan iri hati jika telah mencapai klimaks maka dapat melakukan hal yang bodoh dan merugi. Ujung ayat ini ditafsirkan dengan setan yang benci dengan kerukunan, berkasih sayang, dan mencintai satu dengan yang lainnya sehingga upaya setan adalah memperbesar iri dan dengki serta menghasut mereka agar menjadi keluarga yang hancur tanpa adanya keharmonisan<sup>47</sup>.

Firman Allah swt. Qs. Yūsuf/12: 6 menurut Hamka, setelah adanya mimpi Nabi Yūsuf as. tersebut maka Yūsuf menjadi *mujtabā* (orang yang dipilih oleh Allah swt. untuk melanjutkan misi dari nenek moyang mereka yaitu Ibrahim dan Ishak). Tentu setiap nabi dan rasul memiliki kelebihan dan kelebihan Nabi Yūsuf as. adalah pandai menakbirkan mimpi<sup>48</sup> dan kelimpahan nikmat berupa kemuliaan dari Allah swt. Tidak hanya Nabi Yūsuf as. yang memperoleh nikmat melainkan seluruh keluarganya dan cabang keturunannya juga memperoleh kemuliaan dan nikmat itu pula. Perolehan nikmat Nabi Yūsuf as. juga pernah dirasakan oleh Nabi Ibrahim sebagai pendiri Ka'bah berupa kemuliaan setelah diselamatkan dari api yang panas, beliau juga diberi gelar *khalīl* Allah (teman terdekat Allah swt.). Ayat ini diakhiri dengan Allah swt. mengetahui dan bijaksana dalam menjatuhkan pilihan kepada siapa yang menjadi nabi dan rasul dan dalam mengatur segala sesuatu yang ada di alam.

Menurut Hamka, jika diperhatikan dengan seksama, ide yang merupakan solusi terhadap berita mimpi Nabi Yūsuf as. sepertinya tidak berasal dari pemikirannya sendiri melainkan wahyu dari Allah swt. berupa pandangan yang jauh apa yang akan terjadi kepada putranya tersebut jika diceritakan dan diketahui oleh saudaranya. Ini juga isyarat bahwa Nabi Yūsuf as. telah dimuliakan oleh Allah swt. dengan cara menjaga dirinya dari bahaya yang mengancam itu dan kemuliaan ini akan diberikan kepada keluarga dan keturunannya meskipun dalam waktu yang tidak singkat<sup>49</sup>.

### **Relevansi Penafsiran Hamka pada Qs. Yūsuf/12:4-6 dan Kriteria Pendidik**

---

<sup>47</sup> Amrullah, 3589–90.

<sup>48</sup> Menakbirkan mimpi adalah mengartikan mimpi.

<sup>49</sup> Amrullah, 3590–91.

Ayat ini pada hakikatnya sangat minim membahas tentang pendidikan Islam, namun bukan berarti tidak ada aspek pendidikan sama sekali melihat Nabi Ya'qūb dan Nabi Yūsuf merupakan ayah dan anak. Hubungan ayah dan anak sangat identik dengan pendidikan di mana ayah yang menerapkan pendidikan bagi anaknya sebagai peserta didik. Melihat hal itu, Hamka juga mengklasifikasikan orang tua sebagai pendidik di lingkungan non-formal, khususnya keluarga<sup>50</sup>.

Menurut Hamka, peran orang tua bukan hanya memberi nafkah, namun perannya tidak tergantikan oleh orang lain, bahkan guru. Hal ini disebabkan karena orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan kembang seorang anak, menjadi tempat berlindung, memberi pengarahan anak sesuai dengan usia sang anak<sup>51</sup>. Lebih dari itu, hakikat pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang dapat membantu untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh peserta didik baik segi intelektual, moral maupun implementasi ilmu yang telah diperolehnya sehingga menebar manfaat<sup>52</sup>.

Penafsiran Hamka jika ditinjau dengan seksama, maka terdapat aspek pendidikan berupa seorang pendidik harus mampu berlaku adil di antara para peserta didik sehingga tidak terjadi kecemburuan<sup>53</sup>. Nabi Ya'qūb as. secara tidak langsung telah memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada Nabi Yusūf sehingga terjadi kecemburuan yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarganya. Keadilan dalam memandang anak dan peserta didik tidak harus dipraktikkan di sekolah formal namun dalam keluarga tentu harus dipraktikkan juga.

Lebih dalam lagi, Nabi Ya'qub juga mempersiapkan spiritual dan moral pada Nabi Yūsuf mengingat beliau tumbuh kembang di bawah asuhan ayahnya yang sangat menyayanginya. Menurut penulis, selama masa tumbuh kembangnya pasti memperoleh pendidikan dan pengajaran dari sang ayah melihat kecintaan sang ayah pada anaknya sungguh. Belum lagi saat Nabi Yūsuf mendapat mimpi *nubuwwah* dari Allah swt. pasti karena Nabi Yūsuf as. memiliki spiritual yang baik dan moral yang bagus sebagaimana cerita para nabi memperoleh *nubuwwah* dengan spiritual yang mantap dan diketahui dengan kepribadian yang baik pula yang telah dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah/2: 124. Ini membuktikan bahwa seorang pendidik harus bisa membimbing dan mengarahkan dan

---

<sup>50</sup> Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," 93.

<sup>51</sup> Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 112–13.

<sup>52</sup> Mursal, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," 107.

<sup>53</sup> Mursal, 110.

memiliki pengetahuan luas sehingga peserta didiknya mendapat bimbingan sesuai dengan tuntunan Allah swt.

Nabi Ya'qub as. diketahui telah menjadi seorang nabi yang meneruskan visi para pendahulunya, yakni Ibrahim as. ketika Nabi Yūsuf memimpikan *nubuwwah*. Nabi Ya'qūb merasa paham bahwa itu adalah wahyu Allah swt. sehingga menyuruh Yūsuf untuk menyembunyikannya di tengah konflik keluarga Nabi Ya'qūb as. ini sangat relevan dengan kriteria pendidik karena pendidik menurut Hamka memiliki kriteria wawasan yang luas dan pengetahuan yang baik yang tampak dari bagaimana Nabi Ya'qūb as. mengetahui wahyu Allah swt. dari mimpi anaknya yang sangat tidak biasa dan dengan cepat dan tepat menyikapinya di tengah konflik yang terjadi<sup>54</sup>. Tidak hanya itu, Nabi Ya'qūb as. dalam hal ini sangat memahami karakteristik dan kepribadian para anaknya yang merupakan peserta didik. Hal ini juga dapat dilihat alasan Nabi Ya'qūb menyembunyikan berita *nubuwwah* yang tak lain khawatir akan keselamatan Nabi Yūsuf as. karena iri dan dengki para saudaranya. Pengetahuan Nabi Ya'qūb yang luas tentang *nubuwwah* juga tampak dari bagaimana ia memandang *ta'bir* mimpi atau penafsiran terhadap mimpi merupakan suatu mukjizat yang dimiliki anaknya, Nabi Yūsuf as. Beliau juga memberitahukan bahwa Nabi Yūsuf akan melanjutkan misinya dan misi dari Nabi Ibrahim as.<sup>55</sup>

Menurut penulis, alasan yang melatarbelakangi menyembunyikan berita bukan hanya demi menyelamatkan Yūsuf as. saja namun juga demi terjaganya keharmonisan keluarganya. Hal ini tampak dari penafsiran Hamka ketika beliau menafsirkan kata *lā taqṣuṣ ru'yāka* (jangan menceritakan mimpi *nubuwwah*) dengan akhir ayat yang dikaitkan dengan setan membenci rasa kasih sayang antar sesama saudara sehingga rusaknya keharmonisan keluarga. Ini juga menjadi bukti bahwa Nabi Ya'qūb tetap memprioritaskan keharmonisan dalam keluarganya sehingga solusi itu menjadi pilihan yang terbaik.

Tugas Nabi Yūsuf as. adalah melanjutkan visi dan misi para pendahulunya, yaitu Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ishaq as. Hal ini juga ditekankan oleh ayahnya Nabi Ya'qūb as. yang telah menerima visi dan misi kedua Nabi sebelumnya. Visi secara ringkas dapat

---

<sup>54</sup> Utomo, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 281; Utomo and Ali, "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 718.

<sup>55</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 3589–90.

dimaknai dengan tujuan sedangkan misi adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut (metode). Metode dalam kata lain sangat erat kaitannya dengan mazhab (metode yang ditempuh oleh seseorang dalam ajaran wahyu Allah swt) <sup>56</sup>. Mazhab jika dalam ranah fikih mengacu empat imam, maka dalam dunia pendidikan juga terdapat model pengajaran. Singkatnya, Nabi Yūsuf diminta dan ditegaskan oleh Nabi Ya'qūb mengikuti tujuan *nubuwwah* dan metodenya mengikuti model pengajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sebagaimana yang telah dilakukan juga oleh Nabi Ya'qūb. Ini bermakna dalam pendidikan pentingnya pendidik mengikuti model pengajaran yang akan disampaikan ketika pembelajaran kepada peserta didik.

Hamka membagi aspek kriteria pendidik menjadi dua, yaitu kepribadian dan ilmu pengetahuan. Kepribadian menurutnya adalah hal yang berkaitan dengan moral, sikap, dan perilaku pendidik itu sendiri, sedangkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan wawasan, ilmu yang dimiliki pendidik, dan kecermatan dalam berpikir <sup>57</sup>. Adapun kriteria di atas jika direlevansikan dengan pembagian aspek kriteria pendidik menurut Hamka adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria Pendidik	Aspek Kriteria Menurut Hamka
1.	Harus adil terhadap peserta didik.	Kepribadian
2.	Wawasan akan pengetahuan, spiritual dan moral yang luas.	Ilmu Pengetahuan
3.	Mencari solusi yang tepat dalam merespons mimpi <i>nubuwwah</i> di tengah konflik.	Ilmu Pengetahuan
4.	Mengetahui dengan baik kepribadian peserta didik.	Ilmu Pengetahuan
5.	Membimbing peserta didik agar memiliki spiritual dan moral yang baik	Kepribadian
6.	Mementingkan keharmonisan hubungan yang ada di lingkungannya.	Kepribadian
7.	Memahami tujuan dan mazhab (model metode) pengajaran.	Ilmu Pengetahuan

## Simpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka pada Qs. Yūsuf/12: 4-6 dalam *Tafsir Al-Azhar* memiliki relevansi

<sup>56</sup> Ahmad Farhan Subhi, M. Hasbi Umar, and Ramlah, "Dinamika Hukum Islam ", *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 396, <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.411>.

<sup>57</sup> Utomo, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 281; Utomo And Ali, "Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir," 718.

dengan pemikiran beliau tentang kriteria pendidik. Adanya tujuh kriteria seorang pendidik dalam penafsirannya tentang ayat tersebut dan memiliki hubungan dengan pemikirannya tentang pendidik merupakan hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian ini menjawab latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, saran dan kritik sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan penelitian. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat ditelaah kembali bagi yang ingin meneliti selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Muh Arif, Iain Sultan, and Amai Gorontalo. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 1 (2020): 79–99.
- Al-Asfahaniy, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an)*. Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Azyyati, Fadhilah Idzni. "Tartib Al-Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Hadis| Karya Izzat Darwazah) Skripsi." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Bohari, Mastura, and Farahwahida Mohd Yusof. "Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour)." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (2020): 113–23. <https://doi.org/10.11113/umran2020.6n3-2.426>.
- Fairuzābādī, Al. *Al-Qāmūs Al-Mūhīṭ*. Kairo: Dar al-Hadits, 2008.
- Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.
- Kadri, Raja Muhammad. "Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 18–32. <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/265>.
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Malik, Abdul, Syahid Nurrahman, Stit M Kendal, and Stit M Kendal. "MENUJU Transformasi Pendidikan Islam Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Indonesia." *Didaktika Islamika* 11, no. 1 (2020): 62–81.
- Mohd Zabidi, Ahmad Zahiruddin, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Faktor Persekitaran Sosial Dalam Pembentukan Jati Diri HAMKA (1908-1981) Menurut Autobiografi Kenang-Kenangan Hidup (1951)." *Al-Hikmah* 13, no. 1 (2021): 72–96.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mursal. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 101–15.
- Subhi, Ahmad Farhan, M. Hasbi Umar, and Ramlah. "Dinamika Hukum Islam ". *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 37–43. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.411>.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Sulaiman W. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka."

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14.
- Utomo, Agung Wahyu, and Mohamad Ali. “Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 711–24.
- Utomo, Agung Wahyu dan Dartim. “Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir.” *Iseedu* 4, no. 2 (2020): 273–92.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. “Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) Terhadap Perkembangan Fisik Dan Mental.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2022): 145–53. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i3.295>.
- Yudiar, Nino. “Pendidikan Merdeka : Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Hamka” *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 37–49.
- Yusuf, A. Muri. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, Penerbit, 2017.
- Zul, Dian Rahmi. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.” *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2020, 102–20.